

Penguatan Identitas Nasional Melalui Nilai Kearifan Lokal *Upacara Hajat Sasih* pada Masyarakat Adat Kampung Naga

Trisna Sukmayadi ^{a, 1*}, Lisa Retnasari^{a, 2}, Yulia Gesti Merkuri^{a, 3}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ trisnasukmayadi@ppkn.uad.ac.id*; ²lisa.retnasari@pgsd.uad.ac.id; ³ yulia2115009015@webmail.uad.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Diterima: 30-10-2022 Disetujui: 30-11-2022 Kata kunci: Hajat Sasih Nilai Kearifan Lokal Identitas nasional	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penguatan identitas nasional melalui nilai kearifan lokal <i>upacara hajat sasih</i> pada masyarakat adat Kampung Naga. Metode penelitian yang digunakan berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data dan menyajikan data. Selanjutnya diadakan triangulasi untuk menunjukkan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, <i>upacara hajat sasih</i> bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Upacara dilaksanakan sebanyak enam kali dalam setahun, melalui proses pembuatan olahan tumpeng oleh pihak perempuan, pihak laki-laki yang terpilih melakukan ziarah dari bumi ageung ke makam leluhur menggunakan pakaian adat berwarna putih, berdoa bersama di masjid. Kedua, nilai yang terkandung dalam <i>upacara hajat sasih</i> adalah tanggung jawab, religius, dan peduli sosial, yang tercermin dari proses, alat, dan media upacara. Ketiga, penguatan identitas nasional tercermin dalam proses upacara dan nilai yang terkandung didalamnya. Dapat disimpulkan bahwa <i>upacara hajat sasih</i> dapat menguatkan identitas nasional.
Keywords: <i>Hajat Sasih</i> <i>Local wisdom value</i> <i>National identity</i>	ABSTRACT <i>Strengthening the National Identity through the Local Wisdom Value of the Hajat Sasih Ceremony to the Indigenous Peoples.</i> The purpose of the study was to determine the strengthening of national identity through the local wisdom value of the Sasih Ceremony of the Indigenous Peoples of the Naga Village. The research method used is based on a qualitative research approach with a type of case study research. Data collection techniques through observation, in -depth interviews, and literature studies. Data analysis refers to the Miles and Huberman models by collecting data, reducing data and presenting data. Furthermore, triangulation is held to show the validity of the data. The results showed that first, the Sasih ceremony aims to get salvation and blessing, as well as an expression of gratitude to God Almighty. The ceremony was held six times a year, through the process of making a cone processed cone by the woman, the male who was chosen to make a pilgrimage from Ageung earth to the tomb of ancestors wearing traditional white clothes, praying together at the mosque. Second, the values contained in the Sasih Ceremony are the responsibility, religious, and social care, which is reflected in the process, tools, and ceremonial media. Third, the strengthening of national identity is reflected in the ceremony process and the values contained therein. It can be concluded that the ceremony of the Sasih can strengthen the national identity.

Pendahuluan

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Namun akhir-akhir identitas nasional Indonesia sedang diuji keberadaannya melalui berbagai fenomena yang mencerminkan lunturnya identitas nasional, seperti hilangnya sopan santun dalam pergaulan, bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa kalah bersaing dengan bahasa Inggris, dan bermunculan tindak kriminal yang diluar nalar

manusia. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman kembali tentang identitas nasional yang komprehensif tentang apa yang menjadi jati diri bangsa Indonesia sesungguhnya. Salah satu induk jati diri bangsa adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal budaya masyarakat Indonesia yang sudah sejak lama ada dan lestari sampai saat ini.

Permasalahan yang akan diteliti dalam peneltian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *upacara hajat sasih* serta

kontribusinya dalam menguatkan identitas nasional Indonesia. Di balik itu adalah pendapat para ahli ilmu sosial bahwa semboyan “*bhinneka tunggal ika*” lebih merupakan cita-cita yang masih harus dicita-citakan oleh seluruh bangsa Indonesia daripada kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami budaya Indonesia dari berbagai sudut pandang untuk melihat integrasi sebagai bagian penting pemersatu bangsa. Budaya Indonesia berakar dari budaya etnik (lokal) Indonesia yang menunjukkan keragaman. Sudah sepantasnya semboyan “*kesendirian dalam keragaman*” memberikan kerangka untuk memahami isi (nilai) budaya ini. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka sangat penting untuk menumbuhkan rasa persatuan dalam membudidayakan dan mengembangkan budaya Indonesia agar dapat dipahami melalui pendekatan budaya Indonesia yang holistik. Kearifan lokal sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia yang begitu banyak dan luhur lambat laun memudar di hadapan derasnya arus globalisasi dan arus barat. Tanpa disadari oleh masyarakat Indonesia, kesopanan dan kesopanan yang dipertahankan nenek moyang mereka selama berabad-abad tidak lagi dikenal, bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang tidak dapat bersaing dengan bahasa Inggris, dan telah terjadi tindakan kriminal di luar nalar manusia. (Nasikun 2001).

Fakta mengejutkan ini seperti yang diuraikan oleh Ujningsih & Antoro (2010) bahwa sikap sopan santun yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagai siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter.

Brata (2016) mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia ditakdirkan sebagai bangsa yang multikultur, atas dasar itulah semua komponen bangsa ini berkewajiban memelihara dan mendidik masyarakat untuk mampu hidup bersama dalam keanekaragaman tanpa kehilangan identitas budaya masing-masing dan mampu memberi jaminan hidup budaya orang/etnis lain. Oleh sebab itu perlu pembelajaran yang tepat agar budaya kekerasan yang banyak terjadi dikikis dengan budaya damai.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, diperlukan kembali adanya penanaman

nilai-nilai kearifan lokal yang kini sudah mulai luntur diterjang arus globalisasi dan westernisasi. Seperti sikap sopan dan santun yang dijunjung tinggi selama berabad-abad oleh leluhur bangsa Indonesia sudah mulai tidak dirasakan lagi, bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, kalah bersaing dengan bahasa Inggris, dan bermunculan tindak kriminal di luar nalar manusia. Oleh karenanya diperlukan adanya pengkajian yang konsen pada kearifan lokal bangsa Indonesia, yang nantinya bisa dijadikan sebagai pedoman tertulis tentang nilai kebajikan dan keadaban bangsa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan kajian pustaka. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, dan menyajikan data, kemudian dilakukan triangulasi untuk membuktikan keabsahan data.

Hasil dan pembahasan

1. Proses Pelaksanaan *Upacara Hajat Sasih*

Berdasarkan penuturan dari IN (26 Tahun) bahwa tujuan dilaksanakannya *upacara hajat sasih* adalah untuk mendapatkan keselamatan. Keselamatan yang dimaksud, bukannya hanya keselamatan di dunia, akan tetapi juga di akhirat. Masyarakat adat Kampung Kuta pada umumnya percaya bahwa keselamatan merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa, oleh karenanya keselamatan menjadi hal yang pokok untuk dipinta. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Ngulwiyah et al., (2021) bahwa dunia adalah tempat di mana kita menciptakan berbagai amal yang dapat membawa keselamatan ke akhirat. Namun demikian, bukan berarti manusia harus melupakan kebahagiaan hidup duniawi, apalagi di zaman modern yang kompleks ini lebih baik memanfaatkan semua ruang yang tersedia untuk beribadah. Namun, manusia tidak boleh terlena dengan kenikmatan hidup duniawi ini, karena dunia hanyalah sementara.

Keseimbangan manusia dalam berbuat untuk kehidupan dunia dan akhirat menjadi sangat pokok dalam menuju keselamatan secara spiritual. Hadikusuma (2018), manusia memang diciptakan dengan sifat dan watak yang berbeda-beda. Tergantung tingkat kesadarannya, langkah yang diambil tentu akan berbeda-beda. Seseorang

yang sadar bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara mampu menyeimbangkan kebutuhan duniawi dengan akhirat. Sedangkan seseorang dengan kesadaran yang tidak seimbang lebih cenderung mengutamakan salah satu dari keduanya.

Tujuan dilaksanakannya *upacara hajat sasih* selanjutnya menurut AH (32 Tahun) adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Rasa syukur yang dimaksud disebabkan karena Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberikan semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh umat manusia, khususnya masyarakat adat Kampung Kuta. Menurut Mahfud (2014), kontekstualisasi syukur mendorong kita untuk mencoba mempraktikkan syukur secara konsisten baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dalam keadaan ini dipahami bahwa syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah berakhir. Semakin Anda bersyukur, semakin bahagia perasaan Anda. Sejak saat itu, sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan tantangan, diharapkan pengalaman dan amalan syukur kepada Allah benar-benar diawali dengan keikhlasan dan keikhlasan cinta hakiki, sehingga tercermin dalam kehidupan manusia di dunia ini dan di dunia yang bermanfaat. adalah akhirat. Syukur merupakan respon positif yang ditunjukkan saat menerima sesuatu dari orang lain atau pengalaman yang terjadi. Hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan karunia, sehingga hati menyadari bahwa segala nikmat itu berasal dari Allah SWT (Akmal and Masyhuri 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari Hardianti et al., (2021), bahwa rasa syukur mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan semakin manusia banyak bersyukur, maka semakin baik pula kesehatan mentalnya. Begitupun sebaliknya, semakin kurang bersyukur, bahkan tidak sama sekali, maka kesehatan mentalnya akan terganggu. Kajian tentang ini, tentunya menggugah daya nalar kita, bahwa dengan selalu bersyukur, maka perjalanan hidup di dunia ini bukan menjadi beban, akan tetapi bagian anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya, EH (63 Tahun), AH (32 Tahun), dan OM (26 tahun), tujuan upacara tersebut dilaksanakan dalam bentuk *upacara hajat sasih* sebanyak enam kali dalam setahun, melalui proses pembuatan olahan tumpeng oleh pihak perempuan, pihak laki-laki yang terpilih melakukan jiarah dari bumi ageung ke makam

leluhur menggunakan pakaian adat berwarna putih, berdoa bersama di mesjid. *Upacara hajat sasih* merupakan bagian dari Kebudayaan. Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan, keduanya membentuk kehidupan. Orang-orang berkumpul menjadi unit sosial budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia menghasilkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan budaya: tidak ada manusia tanpa budaya, dan sebaliknya tidak ada budaya tanpa manusia; tidak ada masyarakat tanpa budaya, tidak ada budaya tanpa masyarakat. Di antara makhluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat manusia yang meniru Sang Maha Pencipta yang menciptakan kebudayaan. Budaya diciptakan oleh orang-orang dalam suatu masyarakat.

Kesadaran seseorang akan pengalamannya mendorongnya untuk mensintesis bentuk, batasan, definisi dan teori aktivitas hidupnya ke dalam sebuah konsep budaya, yang kemudian disebut budaya. Kesadaran semacam itu didasarkan pada anugerah pikiran, emosi, dan naluri manusia, yang tidak dikendalikan oleh makhluk lain seperti hewan atau binatang buas. Tylor (1871) menyatakan bahwa budaya/kebudayaan atau peradaban adalah suatu kesatuan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan banyak keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Giddens (1991) menjelaskan tentang budaya dalam hubungannya dengan masyarakat menjelaskan bahwa ketika kita menggunakan istilah tersebut dalam bahasa sehari-hari biasa, kita sering menganggap budaya sebagai karya dari semangat yang lebih tinggi - seni, sastra, musik, dan lukisan, konsepnya mencakup fungsi-fungsi ini tetapi masih banyak lagi. Budaya mempengaruhi seluruh cara hidup anggota masyarakat. Budaya meliputi pakaian, pernikahan dan kehidupan keluarga, praktik kerja, upacara keagamaan, dan pengejaran kesenangan. Budaya mencakup hal-hal yang mereka ciptakan dan yang penting bagi mereka. Pandangan hidup masyarakat adat juga menempatkan nilai religius pada posisi yang sangat penting. Seperti contohnya di masyarakat adat Kampung Kuta, jenis pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta, tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan Tuhan dan Roh Leluhur, dan manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (Sukmayadi 2018).

Proses yang dilakukan dalam *upacara hajat sasih* ditinjau dari budaya, merupakan perilaku yang berpola, karena secara turun temurun dilaksanakan dan dilestarikan. Oleh karenanya, hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Linton (1945), bahwa budaya merupakan konfigurasi perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku, yang unsur-unsurnya dimiliki bersama dan diwariskan oleh anggota masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi terhadap perilaku masyarakat adat Kampung Naga yang selalu taat terhadap ajaran leluhur yang diwariskan kepada mereka dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Hajat Sasih

Upacara hajat sasih sangat bermakna dan bernilai bagi masyarakat adat Kampung Kuta. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *upacara hajat sasih* berdasarkan ET (53 tahun) dan AH (32 tahun) adalah tanggung jawab, religius, dan peduli sosial, yang tercermin dari proses, alat, dan media upacara. Nilai tanggung jawab tercermin dalam seluruh proses upacara. Selain itu, tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan mereka laksanakan dengan baik. Perempuan menunaikan tanggung jawabnya membuat tumpeng, sedangkan laki-lakinya menunaikan tanggung jawabnya berziarah ke makam leluhur dan memimpin do'a di masjid masyarakat adat Kampung Naga. Mereka melaksanakan tanggung jawab tersebut dari generasi ke generasi. Tanggung jawab yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga, sesuai dengan pendapatnya Rustam & Kamaruzzaman (Rustam & Kamaruzzaman, 2016) bahwa tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap tingkah laku atau tindakan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga merupakan tugas yang harus dipenuhi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian, ketenangan dan kedamaian. Oleh karena itu pada dasarnya tanggung jawab akan melahirkan karakter disiplin.

Menurut antropolog terkenal Kluckhohn (1993) menjelaskan bahwa setiap sistem nilai budaya dalam setiap budaya mengandung lima masalah dasar kehidupan manusia. Lima masalah dasar kehidupan manusia yang membingkai sistem nilai budaya yang berbeda adalah hakekat hidup manusia, sifat pekerjaan manusia, hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, sifat hubungan antara manusia dan lingkungan alam, dan sifat hubungan antar manusia.

Teori ini menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sangat bervariasi, dan di dalam nilai-nilai budaya tersebut terdapat nilai-nilai baik yang harus diikuti oleh masyarakat Indonesia dan yang dapat dijadikan pedoman dan pedoman dalam kehidupan masyarakat. yang tidak boleh diikuti oleh masyarakat. Jika nilai-nilai budaya yang baik di Indonesia berpedoman pada nilai-nilai budaya yang sejatinya selalu berpedoman pada nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, yang bukan sekedar simbol atau slogan dengan baris indah, hanya memiliki arah sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi arah budaya yang sangat berharga, setiap perintah mengandung lima hal atau perintah yang sangat berharga. Setiap nilai meliputi makna hidup manusia, makna sosial, makna hubungan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan masa depan, atau kemampuan manusia untuk merencanakan masa depan dan arah tindakan, ada selalu satu perintah pertama yang mencerahkan, yaitu kepercayaan pada satu Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu ciri bangsa Indonesia berakar pada nilai-nilai agama (Alfiyah and Wahyuni 2022). Nilai karakter religius mengacu pada sikap atau tindakan yang berkaitan dengan agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama saat menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Luthfiyah and Zafi 2021). Nilai religius dalam masyarakat adat biasanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang dibentuk oleh kepercayaan mistis dan animisme, mereka masih memegang kepercayaan nenek moyang. Kepercayaan terhadap pantangan dan keberadaan makhluk halus atau kekuatan gaib masih dipertunjukkan kepada mereka di tempat-tempat keramat berupa hutan keramat (Firmansyah and Putrisari 2017).

Orang melakukan tindakan empiris sesuai kebutuhan, tetapi orang dengan religiusitas mengutamakan nilai dan pentingnya tindakan empiris mereka di bawah over-empiris. Kualitas keberagamaan seseorang ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu memenuhi sifat-sifat keberagamaan seseorang terkait dengan gelar-gelar tersebut. Islam religius meliputi dimensi jasmani dan rohani, pemikiran dan dzikir, akidah dan ritual, penghayatan dan pengamalan, akhlak, individu dan masyarakat, dunia dan akhirat. Pada prinsipnya, religiusitas mencakup semua dimensi dalam semua bidang kehidupan (Effendi, Setiadi,

and HMZ 2018). Sebagai masyarakat yang menganut agama Islam, masyarakat adat Kampung Naga termasuk masyarakat yang taat dalam beribadah. Mereka percaya bahwa Tuhan yang Maha Kuasa memiliki hak mutlak atas hambanya, oleh karena itu, nilai religius adalah wujud penghambaan masyarakat adat Kampung Naga terhadap Tuhannya.

Dalam *upacara hajat sasih* juga mempunyai nilai peduli sosial yang diimplementasikan dalam wujud kebersamaan melakukan upacara sampai pada tumpengan bersama-sama. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu bertujuan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Di sini kesejahteraan sosial mengandaikan bahwa setiap orang dapat memperhatikan lingkungan atau masyarakatnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memang tidak bisa memisahkan hidupnya dari orang lain. Bukan rahasia lagi bahwa semua bentuk budaya, cara hidup, dan sistem sosial muncul dari interaksi manusia dan konflik kepentingan. Keutuhan manusia tercapai ketika manusia mampu mendamaikan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi juga membutuhkan orang lain, dan mereka harus menghormati, mencintai dan memelihara berbagai keadaan di sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun terkadang hati manusia begitu sombong dan terlalu bangga pada dirinya sendiri hingga lupa siapa dirinya dan untuk apa ia hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat harus diperhatikan antara manusia dengan manusia. Nabi juga mengajak umatnya untuk peduli terhadap sesama manusia dan bekerja sama untuk saling membantu. Dan meringankan penderitaan orang lain sangat dianjurkan bagi umat Rasulullah (A.Tabi'in 2017).

Kepedulian sosial pada masyarakat adat Kampung Naga juga bisa dilihat dari saling memberi satu sama lain dengan ikhlas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada perilaku masyarakat terhadap sesama warga Kampung Naga juga luar Kampung Naga. Mereka tidak sungkan-sungkan dalam menawari makan, dan seandainya ada rombongan yang wisata kesana dengan menggunakan jasa makan yang disediakan oleh masyarakat adat Kampung Naga, maka makanannya pun terkadang melebihi dari nominal harga yang diberikan. Tingkat kepedulian ini bagi mereka adalah salah satu

wujud bersyukur atas limpahan nikmat dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT.

3. Penguatan Identitas Nasional melalui Upacara Hajat Sasih

Berdasarkan hasil wawancara dengan AS (67 tahun), ditemukan bahwa penguatan identitas nasional tercermin dalam proses upacara dan nilai yang terkandung didalamnya. Dengan melaksanakan *upacara hajat sasih* secara terus menerus, menunjukkan bahwa kerifan lokal sebagai jati diri bangsa masih tetap dijaga dan dilestarikan, sehingga mereka dapat terhindar dari arus globalisasi yang bersifat negatif.

Kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani 2012). Pudentia menjelaskan bahwa kearifan lokal berasal dari produk budaya yang mempengaruhi kehidupan dan kehidupan masyarakat yang memilikinya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan religi, etos kerja bahkan peristiwa yang dinamis (Sibarani 2012). Haba (Abdullah 2008) menyatakan bahwa kearifan lokal penting dan berfungsi sebagai 1) tanda identitas komunikator; 2) unsur menular (aspek kecocokan) antara penduduk, agama dan kepercayaan; 3) unsur budaya yang hadir dan hidup dalam masyarakat (dari bawah); 3) warna kohesi masyarakat; 4) mengubah cara individu dan kelompok berpikir dan berhubungan satu sama lain dengan menempatkan mereka pada landasan/budaya yang sama; dan 5) didorong untuk membangun kohesi, apresiasi dan mekanisme bersama untuk memerangi berbagai cara yang mengurangi atau bahkan merusak solidaritas komunitas, yang seharusnya tumbuh berdasarkan kesadaran bersama komunitas yang terintegrasi.

Identitas nasional berasal dari kata identity yang berarti kualitas, tanda atau identitas yang terkait dengan sesuatu yang membedakannya dengan yang lain, dan kata nasional berarti kelompok yang lebih besar yang ditentukan oleh kesamaan fisik seperti budaya, agama dan bahasa serta kesamaan non fisik seperti harapan, cita-cita dan tujuan (Widodo 2015). Pada dasarnya jati diri bangsa merupakan perwujudan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di berbagai bidang kehidupan serta memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bangsa lain (Monteiro 2015). Identitas nasional dengan demikian berarti identitas yang muncul dari nilai-nilai budaya bangsa, sehingga identitas nasional sangat erat kaitannya dengan kebudayaan nasional.

Kesadaran kolektif lokal dan identitas nasional di era globalisasi merupakan wacana

yang sangat relevan. Hal ini sejalan dengan berbagai perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sejak reformasi, dengan munculnya tuntutan-tuntutan yang berlebihan di hampir semua bidang kehidupan. Tuntutan tersebut seringkali memicu persoalan-persoalan yang menentukan yang dapat mengancam keutuhan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kearifan lokal merupakan unsur budaya yang perlu dikaji, digali dan dihidupkan kembali karena esensinya begitu penting untuk memperkuat pondasi identitas bangsa sekaligus menjawab tantangan globalisasi (Brata 2016).

Dengan adanya *upacara hajat sasih*, secara tidak langsung dapat memperkuat identitas nasional masyarakat adat Kampung Naga, karena identitas nasional dibentuk berdasarkan identitas-identitas lokal. Dan identitas lokal inilah yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat adat.

Simpulan

Upacara hajat sasih bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Upacara dilaksanakan sebanyak enam kali dalam setahun, melalui proses pembuatan olahan tumpeng oleh pihak perempuan, pihak laki-laki yang terpilih melakukan ziarah dari bumi ageung ke makam leluhur menggunakan pakaian adat berwarna putih, berdoa bersama di masjid. Kedua, makna nilai dari *upacara hajat sasih* adalah tanggung jawab, religius, dan peduli sosial, yang tercermin dari proses, alat, dan media upacara. Ketiga, penguatan identitas nasional tercermin dalam proses upacara dan nilai yang terkandung didalamnya. Dengan melaksanakan *upacara hajat sasih* secara terus menerus, menunjukkan bahwa kearifan lokal sebagai jati diri bangsa masih tetap dijaga dan dilestarikan, sehingga mereka dapat terhindar dari arus globalisasi yang bersifat negatif.

Referensi

- A.Tabi'in. 2017. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *Jurnal IJTIMAIYA* 1(1):39–59.
- Abdullah, Irwan, ed. 2008. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akmal, and Masyhuri. 2018. "Konsep Syukur (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7(2):1–22.
- Alfiyah, Nikmatul, and Akhtim Wahyuni. 2022. "Penguatan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas III Sekolah Dasar." *Academia Open Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 6:6–12.
- Brata, Ida Bagus. 2016. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati* 05(01):9–16.
- Effendi, M. Rahmat, Edi Setiadi, and Nandang HMZ. 2018. "Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3(1):125–46.
- Firmansyah, Eka Kurnia, and Nurina Dyah Putrisari. 2017. "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4):236–43.
- Giddens, Anthony. 1991. *Sociology*. UK: Polity Press.
- Hadikusuma, Sofwan. 2018. "Bersikap Seimbang Untuk Dunia Dan Akhirat." *Program Studi Ekonomi Islam UII*. Retrieved November 30, 2022 (<https://islamic-economics.uui.ac.id/bersikap-seimbang-untuk-dunia-dan-akhirat/>).
- Hardianti, Rani, Erika, and Fathra Annis Nauli. 2021. "Hubungan Antara Rasa Syukur Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di SMA Negeri 8 Pekanbaru." *Jurnal Ners Indonesia* 11(2):215–27.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Linton, Ralph. 1945. *The Cultural Background of Personality*. New York: D. Appleton-Century Company.
- Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5(2):513–26.
- Mahfud, Choirul. 2014. "THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistémé* 9(2):377–400.
- Monteiro, Josef M. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngulwiyah, Istinganatul, Bai Rohimah, and

- Suaidi. 2021. "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"* 7(1):61–72.
- Sibarani, Robert. 2012. "Foklore Sebagai Media Dan Sumber Pendidikan: Sebuah Rancangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak." edited by E. Suwardi. Yogyakarta: Penerbit Lontar.
- Sukmayadi, Trisna. 2018. "Persepsi Masyarakat Adat Kampung Cikondang Dan Cireundeu Dalam Memaknai Nilai-Nilai Karakter Bagi Seorang Pemimpin." *Jurnal PKn Progresif* 13(2):82–92.
- Tylor, Edward Burnett. 1871. "Primitive Culture." 1 & 2.
- Ujiningsih, and Sunu Dwi Antoro. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun Di Rumah Dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Yogyakarta.
- Widodo, Wahyu. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Andi.